



Surabaya, 6 Juli 2023

## SEMINAR NASIONAL HASIL RISET DAN PENGABDIAN

"Peran Riset, Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat Bagi Pembangunan Indonesia Berkelanjutan"



# Kognisi Sosial Dan Konteks Sosial Teun A. Van Dijk Dalam Cerpen *Saksi Mata* Karya Agus Noor

Siti Safiratul Falakha<sup>1\*</sup>, Indayani<sup>2</sup>.

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia<sup>1,2</sup>  
[safira21falakha@gmail.com](mailto:safira21falakha@gmail.com)<sup>1</sup>, [indayani@unipasby.ac.id](mailto:indayani@unipasby.ac.id)<sup>2</sup>.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengilustrasikan penggunaan kognisi sosial dan konteks sosial oleh Teun A. Van Dijk dalam menganalisis cerpen *Saksi Mata* karya Agus Noor. Penelitian ini menarik karena ingin menyoroti pandangan kognisi sosial dalam proses pembuatan teks di masyarakat dan menyoroti pentingnya menganalisis kognisi dan konteks sosial untuk mengungkapkan makna yang tidak terlihat dalam sebuah teks. Dalam penelitian ini, digunakan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) oleh Teun A. Van Dijk, dan pendekatan yang diterapkan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil pembahasan menunjukkan kognisi sosial digunakan untuk mengidentifikasi skema peran dalam cerita, seperti kasus pembunuhan Jendral Ortega Galgado yang tersangka terlibat dalam skandal korupsi, di mana kematian Jendral tersebut digunakan sebagai upaya untuk menutupi skandal korupsi yang terjadi di pusat kekuasaan. Penelitian ini juga menyoroti praktik kekuasaan dan masalah terkait dengan kekuasaan paksaan. Selain itu, akses juga berkembang dalam wacana, khususnya dalam memengaruhi audiens agar mengikuti pesan yang disampaikan oleh pejabat sehingga kekuasaan tertinggi dapat mencapai tujuannya.

**Kata kunci:** Teun A. Van Dijk, kognisi sosial, konteks sosial, dan cerpen

Copyright © (2022) Seminar Hasil Riset dan Pengabdian ke 4

## PENDAHULUAN

Wacana memiliki nilai yang tinggi dalam masyarakat pada zaman sekarang. Masyarakat sangat mengandalkan wacana untuk mendapatkan pengetahuan mengenai peristiwa-peristiwa yang tengah berlangsung dalam kehidupan mereka saat ini. Cerpen adalah cara terbaik untuk menyampaikan sesuatu berdasarkan interpretasi penulis untuk menggambarkan sebuah peristiwa. Cerpen dipecah menjadi fragmen-fragmen yang menggambarkan kehidupan karakter-karakter dalam cerita, yang dipenuhi dengan situasi konflik, peristiwa yang menyedihkan atau menggembirakan, dan memberikan arti yang tak terlupakan, sesuai dengan Tarsinih dalam Kosasih et al. (2018:71). Melalui cerpen, kisah-kisah yang disajikan memiliki pesan yang dapat memberikan pengetahuan baru bagi para pembaca. Cerpen *Saksi Mata* karya Agus Noor,

misalnya, mengangkat perspektif tentang kognisi sosial. Dalam cerpen ini, terlihat adanya kritik sosial terhadap penyalahgunaan kekuasaan yang bersifat patriarki dan pembatasan akses. Kritik ini mempengaruhi penyebaran dan penerimaan wacana oleh penulis, yang kemudian diimplementasikan dalam teks cerpen tersebut. Cerpen ini mengisahkan kisah menarik tentang seekor anjing buta yang menjadi saksi atas pembunuhan Jenderal Ortega Galgado terlibat dalam skandal korupsi yang melibatkan sejumlah pejabat negara. Kejahilan yang terungkap dalam cerita ini tampaknya mengkritik bagaimana sistem hukum di negara kita beroperasi.

Menurut Ningsih (dalam Wijana dan Rohmadi 2010:71), analisis wacana merupakan subdisiplin linguistik yang telah dikembangkan dengan tujuan menganalisis unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Pendekatan dalam analisis wacana ini menggunakan metode yang menginterpretasikan ujaran yang sama dengan mengaitkannya dengan konteks di mana ujaran tersebut diucapkan, orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut, pengetahuan umum yang ada, kebiasaan, dan adat istiadat yang berlaku dalam lingkungan tersebut. Berdasarkan pemahaman ini, analisis wacana akan meneliti proses berbahasa berdasarkan pendekatan pragmatik.

Van Dijk (2011:3) mengemukakan beberapa asumsi mengenai wacana: wacana sebagai bentuk interaksi sosial, wacana sebagai manifestasi kekuasaan dan dominasi, wacana sebagai proses komunikasi, wacana dalam konteks situasional, wacana sebagai studi tentang semiotika sosial, wacana sebagai penggunaan bahasa yang autentik, wacana sebagai entitas yang terdiri dari lapisan dan memiliki kompleksitas. Asumsi-asumsi ini merupakan hal yang mendasar dalam melakukan analisis wacana kritis.

Menurut Darma (2014:99), analisis wacana kritis merujuk pada analisis penggunaan bahasa yang mengadopsi paradigma bahasa kritis. Pendekatan Kritis Analisis Wacana (CDA) sering dianggap sebagai pendekatan yang berbeda dengan analisis wacana deskriptif, yang melihat wacana hanya sebagai fenomena linguistik dalam teks. Dalam CDA, wacana tidak hanya dipahami sebagai studi tentang bahasa, tetapi bahasa dalam teks digunakan sebagai objek analisis. Tujuannya bukan hanya untuk memberikan deskripsi tentang aspek linguistik, tetapi untuk menghubungkannya dengan konteks yang lebih luas. Wijana dan Rohmadi (2010:72) menjelaskan bahwa dalam analisis wacana kritis, faktor kontekstual seperti latar belakang, situasi, dan kondisi selalu menjadi pertimbangan utama. Latar belakang, situasi, dan kondisi ini melibatkan pemahaman tentang siapa yang berkomunikasi dengan siapa dan alasan di baliknya; jenis audiens dan situasi yang terlibat; media yang digunakan dalam komunikasi; perbedaan dalam pengembangan komunikasi yang terjadi; dan hubungan antara semua pihak yang terlibat.

Pendekatan ini menggunakan analisis wacana kritis (CDA) yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Di antara banyak analisis wacana kritis yang digunakan, teori A. Van Dijk sering kali digunakan karena kepraktisannya yang lebih tinggi dalam penerapannya. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis wacana dikenal sebagai pendekatan kognisi sosial. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa aspek kognisi sosial

memiliki peran penting dalam proses pembentukan wacana dalam masyarakat. Wacana yang muncul cenderung memiliki kekhasan tertentu karena adanya kognisi atau kesadaran mental yang dimiliki oleh penulis dan bahkan kesadaran masyarakat di mana wacana itu muncul. Untuk mengungkap makna yang tersembunyi dalam teks, diperlukan analisis konteks kognitif dan sosial.

Menurut Eriyanto (2006:259), analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks tetapi juga produksi teks itu sendiri. Teun A. Van Dijk menawarkan analisis yang disebut kognisi sosial. Model analisis wacana Van Dijk menempatkan lebih banyak penekanan pada kognisi sosial individu yang memproduksi teks. Kognisi sosial membahas proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu berdasarkan profesinya (dosen, jurnalis, banker, politisi, pengusaha, ulama, penulis). Oleh karena itu, pembaca dapat membuat praduga tentang isi, tema, topik diskusi, dan gaya presentasi masing-masing individu dengan latar belakang profesional yang berbeda. Van Dijk mengklasifikasikan skema ini sebagai sebuah model. Eriyanto (2003:261) menjelaskan bahwa terdapat empat jenis skema, yaitu skema orang, skema diri, skema peran, dan skema acara. Dalam penelitian ini, digunakan skema kognisi sosial yang disebut skema peran. Skema peran berfungsi untuk menggambarkan bagaimana seseorang memandang dan mengartikan peran serta posisi seseorang dalam masyarakat.

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana, seperti latar belakang, situasi, acara, dan kondisi. Dalam konteks sosial, terdapat dua aspek yang menjadi perhatian, yaitu kekuasaan dan akses. Dalam analisis yang dilakukan oleh Jamaludin dalam Eriyanto (2022:52), kekuasaan menjadi salah satu fokus dalam kerangka CDA. Van Dijk mendefinisikan kekuasaan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok untuk mengontrol kelompok lainnya. Kekuasaan ini umumnya berdasarkan kepemilikan sumber daya berharga seperti uang, status, dan pengetahuan. Selain itu, Van Dijk juga memperhatikan akses, yaitu bagaimana distribusi akses terjadi di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Kelompok elit memiliki akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak memiliki kekuasaan. Akses yang lebih besar tidak hanya memberikan kesempatan untuk mengendalikan sumber daya, tetapi juga membentuk opini publik.

## **METODE**

Dalam studi ini, digunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:7), pendekatan ini dikenal sebagai pendekatan postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk menyelidiki fenomena alamiah. Data yang digunakan terdiri dari kata-kata, frasa, dan kalimat yang mencerminkan praktik kekuasaan dalam teks cerpen. Sumber data adalah kumpulan cerpen yang diterbitkan oleh DIVA Press di Yogyakarta pada bulan Desember 2017, dengan total 272 halaman. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dasar seperti metode sadap, serta teknik lanjutan seperti metode simak bebas libat cakap (SBLC) dan metode catat. Data-data yang dikumpulkan akan diklasifikasikan berdasarkan kode data dan dianalisis menggunakan metode analisis wacana kritis milik Teun A. van Dijk. Proses

analisis data yang dilakukan meliputi analisis teks berdasarkan konteksnya karena penelitian ini menitikberatkan pada kognisi sosial dalam interpretasi bahan tertulis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kognisi Sosial

Dalam analisis wacana yang dilakukan oleh Teun A. Van Dijk, perlu dilakukan penelitian terkait dengan kognisi sosial, yang mencakup pemahaman mental penulis dalam membentuk teks. Penelitian ini melibatkan analisis terhadap wacana cerpen *Saksi Mata* yang terdapat dalam kumpulan cerpen berjudul *Lelucon Para Koruptor*. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami kesadaran mental penulis terkait isu korupsi, termasuk keyakinan, pengetahuan, dan prasangka penulis terhadap pejabat pemerintahan. Van Dijk menyatakan bahwa analisis wacana tidak terbatas pada struktur teks saja, karena struktur wacana memiliki kemampuan untuk mencerminkan makna, pendapat, dan ideologi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan analisis kognisi sosial guna mengungkapkan makna yang tersembunyi dalam teks. Dalam penelitian ini, skema peran (role schemas) digunakan sebagai model kognisi sosial, yang menjelaskan pandangan penulis tentang peran dan posisi seseorang dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan pandangan penulis cerpen *Saksi Mata* terhadap pejabat yang tidak ingin terlibat dalam kasus korupsi, yang didasarkan pada skema peran yang dimilikinya.

Kegilaan memang selalu menyebarkan, tetapi kegilaan juga membuat kita terpuaskan. Yang selalu tak terduga justru hal-hal yang ditimbulkannya. Menyaksikan bagaimana *Saksi Mata* itu diperlakukan, memang bisa membuat siapa pun geram. "Bila pada seekor anjing saja hukum tidak bisa berlaku adil, apalagi terhadap manusia," kata seorang pengunjung ketika sidang telah berlangsung lebih dari 12 kali. (Noor, 2017:28)

Dalam cerpen *Saksi Mata*, skema peran digambarkan melalui kasus kematian Jendral Ortega Galgado yang tersangka dalam skandal korupsi. Meskipun cerpen ini ditulis pada tahun 2017, penulis berhasil menggambarkan bagaimana kasus korupsi sudah lama terjadi. Dalam kasus kematian Jendral Ortega Galgado, seorang *Saksi Mata* yaitu seekor anjing buta, diperlihatkan menghadapi situasi yang membingungkan dan dipaksa untuk terlibat dalam kasus tersebut. Sebenarnya, kematian Jendral Ortega Galgado hanyalah upaya untuk menutupi skandal korupsi yang melibatkan koruptor besar yang berlingung di balik Jendral Ortega Galgado, sehingga orang-orang teralihkan dari kasus korupsi yang sebenarnya.

### Konteks Sosial Praktik Kekuasaan

Analisis sosial memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana teks-teks terkait dengan struktur sosial dan pengetahuan yang ada dalam masyarakat dengan suatu wacana. Dalam hal ini, konteks sosial menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana wacana tentang korupsi berkembang di masyarakat karena adanya banyak kasus korupsi di negeri kita, yang juga menjadi latar belakang terciptanya cerpen ini sebagai sebuah sindiran terhadap korupsi. Teori yang dikemukakan oleh Van Dijk memberikan penekanan pada dua aspek utama dalam konteks sosial, yaitu praktik kekuasaan dan distribusi akses yang mempengaruhi wacana. Kekuasaan dalam cerpen *Saksi Mata* diwujudkan dalam bentuk kekuasaan paksaan, yang seringkali dilakukan dengan cara ancaman atau pemaksaan agar pelaku mengikuti keinginan si penindas. Hal ini terkait dengan upaya untuk memahami praktik kekuasaan dalam wacana dan bagaimana kekuasaan memengaruhi pembentukan teks.

"Ia terlihat bingung ketika dua petugas itu memaksanya untuk duduk di kursi saksi. Ketika petugas itu terus memaksanya, ia terlihat marah dan nyaris menggigit lalu hanya kebingungan memutar kursi. Semua yang hadir tak bisa menahan tawa, dan Saksi Mata itu makin gugup lalu menyalak ribut. Para wartawan foto dengan cepat memotret momen itu, sehingga suasana makin gaduh. Hakim segera mengetuk palu menenangkan keadaan" (Noor, 2017:20).

Paragraf di atas menjelaskan bahwa dalam cerpen yang berjudul *Saksi Mata*, terdapat tokoh anjing yang dipaksa oleh dua petugas untuk menjadi saksi dalam kasus pembunuhan Jenderal Ortega Galgado. Anjing tersebut dipaksa masuk ke dalam ruangan sidang dan dipaksa duduk di kursi saksi dengan ekspresi marah yang hampir membuatnya menggigit petugas tersebut. Kondisi tersebut menyebabkan situasi semakin ribut, dan sebagai akibatnya hakim akhirnya menggunakan palu sebagai tanda untuk menghentikan kegaduhan. Dengan demikian, dalam cerita ini terdapat unsur kekuasaan paksaan yang dilakukan oleh dua petugas terhadap tokoh anjing tersebut.

### **Konteks Sosial Akses Memengaruhi Wacana**

Analisis sosial menunjukkan bahwa akses yang besar memiliki dampak yang signifikan pada wacana yang terjadi di dalam masyarakat. Fenomena ini tidak hanya berperan dalam mengatur kesadaran, tetapi juga mempengaruhi topik dan konten dari wacana itu sendiri. Contohnya dapat ditemukan dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* yang ditulis oleh Agus Noor, akses dipegang oleh seorang pemimpin yaitu koruptor, dan akses ini akan mempengaruhi wacana yang disampaikan pada masyarakat dan memiliki tujuan tertentu. Contoh konkret dari hal ini dapat ditemukan dalam cerpen *Saksi Mata*, di mana kasus korupsi yang terungkap dalam cerita tersebut dipengaruhi oleh akses kekuasaan yang besar dari koruptor-koruptor yang terlibat.

Pengadilan ini tak lebih pertunjukan topeng monyet, dan anjing itu hanyalah korban persekongkolan jahat," kata seseorang yang yakin bahwa kematian Jenderal Ortega Galgado memang sebuah upaya untuk menutupi skandal korupsi yang terjadi di pusat kekuasaan. Kabarnya selama ini, banyak koruptor besar yang berlindung di balik punggung Jenderal Ortega Galgado dan, pengadilan semata-mata merupakan strategi untuk mengalihkan perhatian publik dari kasus korupsi yang sedang berlangsung. Terlebih lagi, kabar tentang pembunuhan Jenderal Ortega Galgado oleh lawan politiknya yang berencana maju sebagai kandidat presiden tahun depan semakin menambah kompleksitas situasi tersebut. (Noor, 2017:29)

Paragraf tersebut menguraikan tentang bagaimana akses memengaruhi wacana, dengan contoh kasus dimana seekor anjing menjadi saksi mata dalam pembunuhan Jenderal Ortega Galgado. Kematian jenderal tersebut ternyata merupakan upaya untuk menutupi skandal korupsi yang melibatkan Individu yang terlibat dalam korupsi dengan skala besar dan berusaha melindungi diri mereka dengan memanfaatkan kedekatan dengan Jenderal Ortega Galgado. Pengadilan yang diadakan hanya sebagai upaya untuk mengalihkan perhatian orang dari kasus korupsi tersebut. Akses ini adalah hasil kerjasama antara koruptor dan pejabat penting agar kasus korupsi tersebut tidak terungkap. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh akses terhadap wacana mempengaruhi audiens untuk mengikuti narasi yang

disampaikan oleh pejabat, sehingga mereka yang memiliki kekuasaan tertinggi dapat mencapai tujuan mereka.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa elemen kognisi sosial yang diidentifikasi, yaitu skema person, skema diri, skema peran, dan skema peristiwa. Namun, hanya skema peran saja yang relevan untuk menganalisis kognisi sosial dalam cerpen *Saksi Mata* karena skema peran membantu menjelaskan pandangan seseorang dan menggambarkan peran dan posisi seseorang dalam masyarakat. Kumpulan cerpen ini menampilkan banyak contoh positif, yang dapat mengedukasi dan membangkitkan kesadaran moral masyarakat agar selalu mempraktikkan sikap jujur di dalam setiap individu. Terutama di instansi pemerintahan, yang rentan terhadap kasus korupsi. Cerpen ini menggambarkan bahwa korupsi terjadi karena adanya posisi dan peluang yang dimiliki oleh individu. Dalam cerpen ini, salah satu contoh terlihat bahwa kasus korupsi selalu menghantui setiap pegawai pemerintahan, mulai dari yang tertinggi hingga yang terendah. Peneliti juga mengamati kecakapan pengarang dalam menggunakan bahasa yang sangat tepat, di mana pengarang mampu menyampaikan makna yang dimaksud dengan menggunakan ungkapan yang sederhana dan dapat dimengerti oleh publik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan penelitian, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa Teun A. Van Dijk mengklasifikasikan kognisi sosial ke dalam empat kategori, yaitu skema individu, skema diri, skema peran, dan skema peristiwa. Dalam cerpen *Saksi Mata*, masalah yang terjadi menggunakan skema peran dalam kasus pembunuhan Jenderal Ortega Galgado yang terlibat dalam skandal korupsi. Van Dijk juga mengklasifikasikan konteks sosial ke dalam dua aspek, yaitu praktik kekuasaan dan pengaruh akses terhadap wacana. Pengaruh akses terhadap wacana terjadi ketika sebuah peristiwa di mana seekor anjing menjadi saksi atas pembunuhan Jenderal Ortega Galgado, yang dilakukan sebagai upaya untuk menutupi skandal korupsi yang terjadi di pusat kekuasaan. Dalam kasus ini, banyak koruptor yang mendapat perlindungan dari Jenderal Ortega Galgado, dan pengadilan hanya berfungsi sebagai upaya untuk mengalihkan perhatian masyarakat dari kasus korupsi tersebut. Kesimpulannya, pengaruh akses terhadap wacana terutama mempengaruhi khalayak agar mengikuti narasi yang disampaikan oleh para pejabat. Cerpen ini memberikan pesan yang dalam tentang masalah korupsi di lingkungan sekitar kita dan di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan motivasi untuk terus mempelajari pesan yang terkandung dalam sebuah cerpen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Y. A. (2014). *Analisis Wacana Kritis Pengantar Analisis Teks Media*. Bandung: Refika Aditama.
- Dijk, T. A. (2011). *Discourse Studies*. London: ECIY.
- Eriyanto. (2006). *Analisis Wacana Kritis Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS 2001.
- Jamaludin, A. (2022). Analisis Struktur Teks, Kognisi Sosial, dan Dimensi Sosial dalam Novel *Pulang Karya Tere Liye*. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 51. doi: <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v12i1>
- Noor, A. (2017). *Lelucon Para Koruptor Kumpulan Cerpen*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Rohmadi, I. D. (2010). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Tarsinih, E. (2018). Kajian Terhadap Nilai-Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen "Rumah Malam Di Mata Ibu" Karya Alex R. Nainggolan Sebagai Alternatif Bahan Ajar. *Bahtera Indonesia*, 71. doi:<https://doi.org/10.31943/bi.v3i2.18>